

## Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pengendalian Diri Siswa Kelas VIII SMP

Ika Ernawati<sup>1</sup>, Arbiansyah Pramudya Ahzani<sup>2</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta<sup>1</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta<sup>2</sup>

E-mail: [ikaernawatipgri@gmail.com](mailto:ikaernawatipgri@gmail.com)<sup>1</sup>, [arbiansyah@gmail.com](mailto:arbiansyah@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pengaruh bimbingan kelompok terhadap pengendalian diri siswa kelas VIII SMP. Penelitian dilaksanakan di SMP N 1 Sedayu pada tahun pelajaran 2022/2023. Populasi penelitiannya adalah seluruh siswa kelas VIII sebanyak 217 siswa, diambil sampel sebanyak 64 Siswa dengan teknik quota random sampling. Metode pengumpulan data dengan metode angket, wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian setelah data terkumpul dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu mempersepsikan bimbingan kelompok dalam kategori baik (56,3%) dan sebagian besar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu mempunyai tingkat pengendalian diri yang tinggi (54,7%). Bimbingan kelompok mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian diri siswa SMP N 1 Sedayu, sebesar 17,0% dengan nilai  $F = 12,695$  dan signifikan  $0,001 < 0,05$ . Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok terhadap pengendalian siswa di sekolah.

**Kata kunci** : bimbingan kelompok, pengendalian diri siswa, siswa SMP

### Abstract

*This study aims to describe and explain the effect of group counseling on self-control in class VIII students of junior high school. The research was conducted at SMP N 1 Sedayu in the 2022/2023 school year. The research population consisted of all 217 students in class VIII, and a sample of 64 students was taken using the quota random sampling technique. Methods of data collection by means of questionnaires, interviews, observation and documentation, then after the data collected were analyzed using a simple linear regression technique. The results showed that most of the eighth grade students of SMP N 1 Sedayu perceived group guidance in the good category (56.3%) and most of the eighth grade students of SMP N 1 Sedayu had a high level of self-control (54.7%). Group guidance has a positive and significant effect on self-control of SMP N 1 Sedayu students, amounting to 17.0% with an  $F = 12,695$  and a significant  $0.001 < 0.05$ . The conclusion in this study is that there is a significant influence of group guidance on student control at school.*

**Keywords**: group guidance, student self-control, junior high school students

### Info Artikel

Diterima Januari 2023, disetujui Maret 2023, diterbitkan April 2023



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya keperibadian yang berkualitas. Umumnya banyak siswa yang kurang peduli terhadap dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas studinya sehingga banyak siswa yang kurang dapat mengendalikan diri (*self control*) terhadap perilakunya terutama perilaku membolos di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional, yang di dalamnya didukung oleh peran serta bimbingan dan konseling.

Siswa SMP adalah termasuk individu yang berada pada masa remaja, yakni masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Santrock, 2003). Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampaidengan usia 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Santrock, 2003). Sejauh mana remaja dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianutnya dan yang telah dicontohkan kepada mereka? Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi, dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil. Dia juga dituntut mampu mengendalikan tingkah lakunya karena dia bukan lagi tanggung jawab orang tua atau guru.

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan Kohlberg pada tahun 1958, sekaligus menjadi disertasi doktornya dengan judul "*The Developmental of model of moral Think and choice in the years 10 to 16*". menyebutkan bahwa tahap-tahap perkembangan moral pada individu dapat di bagi sebagai berikut :

1. Tingkat Prakonvensional

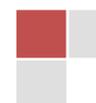
Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi, hal ini semata-mata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan).

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini, anak hanya menurut harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata.

3. Tingkat Pasca-konvensional

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang dimiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Piaget menyebutkan bahwa masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggung jawabkan. Sehingga Kohlberg juga berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, moralitas pasca-konvensional



harus di capai selama masa remaja. Sejumlah prinsip diterimanya melalui dua tahap; pertama menyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok; kedua menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal untuk menjahui hukuman sosial terhadap dirinya sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain.

Akan tetapi pada kenyataan banyak ditemukan remaja yang belum bisa mencapai tahap pasca-konvensional, dan juga pernah ditemukan remaja yang baru mencapai tahap prakonvensional. Fenomena tersebut banyak dijumpai pada remaja yang pada umumnya mereka masih duduk di bangku SMP, seperti : berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah, suka berhura-hura dan bergerombol, mentaati peraturan sekolah, karena takut pada hukuman, tidak dapat mengendalikan dalam bermain gadget. Tidak jarang kita mendengar perkelahian terjadi antar remaja yang tidak jelas sebabnya. Bahkan perkelahian dapat meningkat menjadi permusuhan kelompok, yang menimbulkan korban pada kedua belah pihak. Bila ditanyakan kepada mereka, apa yang menyebabkan mereka berbuat kekerasan sesama remaja, dan apa masalahnya sehingga peristiwa yang memalukan tersebut terjadi, banyak yang menjawab bahwa mereka tidak sadar mengapa mereka secepat itu menjadi marah dan ikut berkelahi.

Menurut Rice (1999), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan. Pada saat ini, masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan begitu cepat yang membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif bagi remaja. Dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*). Agar remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan.

Salah satu peran konselor adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang dimiliki murid). Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (murid) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal. Untuk itu di samping orang tua, konselor di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati konselor dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Pada masa perkembangan individu adalah siswa yang berada pada masa yang bermasalah, siswa harus tetap dalam bimbingan orang tua dan guru ketika mengatasi kesukaran yang di alami oleh siswa. Berbagai permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan ini banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Tawuran antar pelajar, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi), vandalisme, penyalahgunaan obat terlarang, penyimpangan perilaku seperti membolos tidak mengikuti pelajaran di



sekolah merupakan contoh perilaku yang timbul karena ketidakmampuan dalam mengendalikan diri (*self control*).

*Self control* adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku individu, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. *Self control* sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selain itu *self control* juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu yang diinginkan (Chalhoun dan Acocella, 1995: 130). *Self control* berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. *Self control* merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang membuatnya stress (Chalhoun dan Acocella, 1995). *Self control* dapat mencakup semua bidang perilaku, yaitu perilaku politik, sosial, spiritual, budaya, perilaku kerja, perilaku bermasyarakat, dan perilaku makan. Pengaruh *self control* terhadap timbulnya tingkah laku individu dapat dianggap cukup besar, karena tingkah laku *overt* merupakan hasil proses pengontrolan diri seorang individu.

Manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dan mendorong pada suatu tindakan atau menghambat tindakan tersebut. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut terdapat dinamika yang berbentuk interaksi antara kekuatan-kekuatan psikis yang ada pada diri manusia yaitu insting dan pertahanan. pertahanan diri (*self control*) merupakan jalan pintas individu mengatasi kecemasannya (Latipun, 2010).

Dengan perubahan jaman yang semakin canggih dan modern, tidak memungkinkan para remaja atau generasi muda dapat menjadi lebih baik, bahkan seiring dengan perubahan zaman tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku remaja ke arah yang negatif dan berujung pada kenakalan remaja. Namun, banyak dari remaja salah mengambil keputusan dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak menutup kemungkinan perilaku mereka mengarah pada perilaku membolos. Membolos sekolah mungkin merupakan salah satu budaya dalam pendidikan di bumi pertiwi ini. Sering kali didapati anak-anak sekolah yang masih berpakaian seragam sudah berkeliaran di luar sekolah pada jam sekolah.

Jaman dulu perilaku semacam ini mungkin hanya dilakukan oleh anak laki-laki saja, namun akhir-akhir ini tidak jarang ditemukan anak perempuan yang membolos pada jam sekolah dengan sesama teman perempuan ataupun dengan teman laki-laki. Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai berikut dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk. Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi kalangan pelajar, setidaknya mereka yang pernah duduk didunia pendidikan, sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu (Kartono, 2011). Akibat dari perilaku menyimpang khususnya membolos tersebut dapat berdampak bagi diri sendiri dan orang lain di antaranya ketidakmampuan berprestasi, siswa menggunakan waktu luangnya untuk mengganggu temanya di kelas, kegelisahan yang tidak realitas, kesedihan dan depresi, kesulitan bergaul dan ketergantungan yang berlebihan kepada guru. Pada kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan perilaku membolos ini dengan berbagai macam alasan (Thalib, 2010).

Berdasarkan fenomena di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana siswa dengan kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakitkan dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang



bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Siswa juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan pada masa *stroom and stress period*.

Penelitian Ika Ernawati (2017) tentang “Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pengendalian diri siswa kelas VIII SMP PGRI Kasihan Bantul tahun pelajaran 2016/2017” hasilnya bahwa upaya guru bimbingan dan konseling di sekolah SMP PGRI Kasihan Bantul sangat mempengaruhi peningkatan pengendalian diri siswa dengan layanan bimbingan kelompok, selanjutnya guru BK tetap memantau apakah ada perubahan pada peserta didik. Jika belum sesuai dengan target yang diinginkan, maka akan diadakan tindak lanjut untuk menyikapi permasalahan siswa. Selain itu berbagai program layanan bimbingan dan konseling yang sudah berjalan dengan baik tetap perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di sekolah peneliti menemukan keadaan siswa-siswa di SMP Negeri I Sedayu memiliki latar belakang berbeda-beda. Tidak semua siswa mempunyai pengendalian diri yang sama. Karena pada dasarnya kontrol diri itu berawal dari dalam diri (internal) dan juga luar diri (eksternal) yang sifatnya berupa dorongan atau motivasi positif yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Selain itu pada saat pelajaran berlangsung juga masih ada siswa yang main HP sendiri, ada juga siswa yang membuat surat ijin yang ditanda tangani sendiri dengan alasan sakit atau ada keperluan keluarga, jika ada jam kosong kelas menjadi ramai. Melihat permasalahan tersebut perlu adanya langkah guna mengentaskan masalah ini, maka peran guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan dan siswa dapat meningkatkan pengendalian diri kearah sikap yang lebih baik. Berkaitan dengan kondisi dan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang : “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pengendalian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Sedayu Tahun Pelajaran 2022/2023”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII SMP N I Sedayu selama 6 bulan yaitu dimulai pada bulan Desember 2022 sampai dengan Juni tahun 2023. Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelatif dengan metode kuantitatif, yaitu untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pengendalian diri siswa. Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok diberi symbol X dan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengendalian diri (Self control) siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP N I Sedayu yang berjumlah 217 siswa. Sampel dari penelitian ini adalah siswa Kelas VIII SMP N I Sedayu yang berjumlah 64 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *quota random sampling*. Quota yang diambil adalah sebanyak 64 siswa kelas VIII SMP N I Sedayu.

Terdapat tiga alat pengumpulan data yang dapat digunakan yaitu angket, pedoman wawancara dan pedoman observasi. Sesuai dengan metode yang telah disebutkan di atas, maka alat pengumpulan data yang pokok digunakan adalah angket minat. Pemberian angket akan dilakukan dua kali, yaitu sebelum layanan klasikal dilakukan dengan diskusi kelompok dan sesudah layanan klasikal dilakukan dengan diskusi kelompok.



Dalam penelitian ini kegiatan analisis data dengan cara mendeskripsikan data. Mendeskripsikan data adalah menggambarkan data yang berguna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti dalam analisis data penelitian ini akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Setelah semua data diolah dan dianalisis kemudian digunakan penulis untuk dasar menarik kesimpulan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

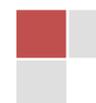
Persepsi siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu terhadap bimbingan kelompok siswa sangat baik ada sebanyak 28,1% (18 responden), yang mempersepsikan bimbingan kelompok baik ada sebanyak 56,3% (36 responden), sedangkan yang mempersepsikan mendapat bimbingan kelompok biasa saja ada sebanyak 15,6% (10 responden) kemudian yang mempersepsikan bimbingan kelompok tidak baik dan sangat tidak baik tidak ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu mempersepsikan bimbingan kelompok dalam kategori baik.

Dari 64 siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu dipersepsikan yang mempunyai tingkat pengendalian diri sangat tinggi sebanyak 40,6% (26 responden), kemudian yang dipersepsikan mempunyai tingkat pengendalian diri tinggi ada sebanyak 54,7% (35 responden), kemudian yang dipersepsikan mempunyai tingkat pengendalian diri sedang ada 4,7% (3 responden), dan siswa yang dipersepsikan mempunyai pengendalian diri rendah dan sangat rendah tidak ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu mempunyai tingkat pengendalian diri yang tinggi.

**Tabel 1.**  
 Ringkasan Hasil Analisis Regresi

F hitung = 12,695			
Sig. F = 0,001			
Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
Konstanta	69,572	6,269	0,000
Bimbingan kelompok	0,446	3,563	0,001
R <sup>2</sup>	= 0,170		

Terdapat pengaruh positif yang signifikan bimbingan kelompok terhadap pengendalian diri siswa Kelas VIII SMP N 1 Sedayu. Dari hasil analisis uji ANOVA diperoleh nilai F sebesar 12,695 dengan tingkat signifikan 0,001. Ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pengendalian diri siswa Kelas VIII SMP N 1 Sedayu.



### Persamaan Regresi

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 69,572 + 0,446 X$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat dijabarkan sebagai berikut bahwa Konstanta = 69,572 yang menunjukkan bahwa tanpa adanya perubahan terhadap bimbingan kelompok, maka nilai pengendalian diri sebesar 69,572.

Koefisien regresi bimbingan kelompok (X) = 0,446 menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengendalian diri (Y) siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu. Jika tingkat bimbingan kelompok siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu ditingkatkan satu satuan dan variabel lain konstan, maka pengendalian diri siswa akan naik sebesar 0,446.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan hasil analisis inferensial dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) pada regresi model summary diketahui sebesar 0,170 atau 17,0%. Angka ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari bimbingan kelompok dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu pengendalian diri siswa sebesar 17,0% sedangkan sisanya sebesar 83,0% dipengaruhi variabel lainnya.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dengan analisis regresi linier dihasilkan koefisien sebesar 0,270 dan konstanta a sebesar 48,490. Maka bentuk regresi antara kedua variabel tersebut dapat dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 48,490 + 0,270 X_1$ . Persamaan regresi ini memiliki arti bahwa apabila bimbingan kelompok ditingkatkan satu skor maka kecenderungan pengendalian diri siswa meningkat 0,270 skor pada konstanta 48,490. Selanjutnya dari hasil analisis regresi parsial terhadap pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan sumbangan efektif bimbingan kelompok terhadap pengendalian diri siswa sebesar 17,83%. Demikian juga dari hasil uji t atau analisis partial di peroleh nilai t sebesar 2,522 dengan tingkat signifikan < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pengendalian diri siswa kelas VIII SMP N 1 Sedayu.

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang berupa pemberian informasi yang dilakukan didalam sebuah kelompok untuk menyusun rancangan atau rencana dan keputusan yang tepat kepada sekelompok siswa. Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, agar memperoleh berbagai bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-sehari dan atau untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar. Dalam layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat diajak untuk mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Bimbingan kelompok yang dilakukan secara intensif akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan siswa. Siswa akan memahami tentang permasalahan yang terjadi pada dirinya dan juga teman-teman lingkungannya. Dengan pemahaman yang baik tentang kondisi lingkungannya maka akan terbentuk suatu pengendalian diri yang baik terhadap tindakan dan perilaku yang akan dilakukan. Bimbingan kelompok yang baik akan memicu adanya sikap dan perilaku pengendalian diri yang baik pula.

Berapapun besarnya sumbangan yang diberikan oleh bimbingan kelompok akan selalu berpengaruh terhadap pengendalian diri siswa. Oleh karena itu, peningkatan yang positif terjadi pada bimbingan kelompok akan mendukung terhadap peningkatan pengendalian diri siswa. Adanya pengaruh yang signifikan dan regresi linier serta korelasi



yang positif bimbingan kelompok terhadap pengendalian diri siswa membuktikan bahwa teori yang menyatakan bimbingan kelompok akan menentukan pelaksanaan dan implementasi bimbingan konseling terhadap siswa dan diduga dapat meningkatkan pengendalian diri dalam kepustakaan sejalan dengan kerangka berpikir yang diajukan. Dengan demikian, lewat penelitian ini terbukti bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu faktor penentu pengendalian diri siswa, disamping faktor-faktor lain yang telah dikemukakan di atas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat Bimbingan kelompok mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian diri siswa SMP N 1 Sedayu, sebesar 17,0% dengan nilai  $F = 12.695$  dan signifikan  $0,001 < 0,05$  berarti dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok terhadap pengendalian siswa di sekolah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi dalam penelitian ini adalah dengan pemberian layanan bimbingan kelompok yang intensif akan mempengaruhi pengendalian diri siswa. Untuk itu diharapkan guru pembimbing memberikan layanan bimbingan kelompok kepada para siswa secara bergantian, dengan Teknik yang bervariasi, agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Selanjutnya dengan mengikuti layanan bimbingan kelompok oleh guru pembimbing, para siswa dapat menambah wawasan dan pengetahuannya, dapat sharing kepada guru pembimbing maupun kelompoknya, dan selanjutnya dapat mengimplementasikan dalam pengendalian dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ghufron, M, N. 2003. *Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik*. Tesis Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta,
- Gulo, W. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Gunarsa, D, S. 2006. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Michele, B. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Prayitno., & Amti, E.2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:PT.RINEKA CIPTA.
- Prayitno.1995. *Layanan Bimbingan Dan Kelompok (Dasar dan Profil)*, Padang: Ghalia Indonesia.
- Saifudin Azwar, S. 2000. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siti Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT.REFIKA ADITAMA.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D, K., Desak, P, E., & Kusmawati, N. 2008. *Proses Bimbingan DanMkonseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Yusuf, S. 2008. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. 2009. Metodologi Penelitian Social Dan Pendidikan : Teori Aplikasi. Jakarta : Bumi Aksara.

